

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, adapun alasan penggunaan pendekatan kualitatif ini antara lain karena data yang dikumpulkan dan proses menganalisisnya lebih bersifat kualitatif yaitu sebuah kajian yang dalam pengolahan data dari pengumpulan data sampai kesimpulan tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara matematis dan statistik. Penelitian ini lebih menekankan kepada kajian deskriptif. Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif ini dikarenakan peneliti bermaksud ingin mendeskripsikan dan memahami secara menyeluruh situasi proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Banda Aceh berkaitan terhadap kesadaran sejarah para siswa tentang Cagar Budaya Kesultanan Aceh di Kota Banda Aceh.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan yang lebih bersifat *naturalistic* yang memfokuskan pada pengumpulan informasi tentang keadaan atau realita yang sedang berlangsung dengan menggambarkan sifat dari keadaan saat penelitian dilakukan, serta memeriksa dari suatu gejala tertentu secara alamiah. Pembelajaran sejarah lokal telah dilakukan di sekolah SMA 1 Banda Aceh tetapi belum pernah diteliti secara ilmiah dan mendalam. Dengan demikian sangat cocok penelitian dengan pendekatan naturalistik inkuiri yang digunakan dalam penelitian ini karena permasalahan yang diteliti memerlukan pengungkapan secara komprehensif dan mendasar. Berkaitan penelitian kualitatif naturalistik inkuiri dikemukakan oleh Lincoln & Guba lebih suka menggunakan istilah “*Naturalistic Inquiry*” karena ciri yang menonjol dalam penelitian ini adalah cara pengamatan dan pengumpulan datanya dilakukan dalam latar atau setting alamiah artinya tanpa memanipulasi subjek yang diteliti (sebagaimana adanya/natural)”. Lincoln & Guba (1985, hlm. 39) mengemukakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif bersifat ‘*emergent design*’, maksudnya bahwa peneliti melakukan riset pada fenomena yang muncul dan bukan mengkonstruksikan apa fenomenanya dikarenakan peneliti ingin

T. Bahagia Kesuma, 2016

PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL MENGENAI CAGAR BUDAYA KESULTANAN ACEH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH BAGI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahu sistem nilai-nilai yang muncul dari fenomena tersebut yang akan dijadikan fungsi interaksi antara peneliti dengan fenomena tersebut.

Alasan penelitian kualitatif menggunakan naturalistik inkuiri ini dimaksudkan untuk menelusuri pemahaman mengenai kesadaran sejarah tentang Cagar Budaya peninggalan Kesultanan Aceh bagi siswa SMA Negeri 1 Banda Aceh, serta merekomendasikan bagaimana solusi dan upaya untuk menumbuhkan kesadaran tersebut. Peneliti bermaksud ingin mendalami secara mendalam proses pembelajaran kesadaran sejarah tentang kesadaran sejarah mengenai Cagar Budaya Kesultanan Aceh di SMA Negeri 1 Banda Aceh. Selain itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai kesadaran sejarah siswa tentang peninggalan Kesultanan Aceh di Kota Banda Aceh yang dilihat dari proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Banda Aceh dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2008: hlm. 46) merupakan bagian dalam penelitian pendidikan, Creswell mengatakan bahwa:

Qualitative research is a type of educational research in which the researcher relies on the views of participants; asks broad, general questions; collect ,consisting largely of words (or text) from participants; describes and analyzes these words for themes; and conducts the inquiry in a subjective, biased manner.

Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian pendidikan di mana peneliti mendasarkan penelitiannya pada pandangan partisipan, peneliti bertanya secara luas, pertanyaan lebih bersifat umum, peneliti mengumpulkan data yang sebagian besar berupa kata-kata atau berupa teks dari para partisipan, kemudian peneliti mendeskripsikan dan menganalisis kata-kata tersebut untuk disesuaikan dengan tema penelitian, serta melakukan penyelidikan dengan cara yang lebih subjektif. Penjelasan di atas memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa penelitian ini sangat penting karena merupakan penelitian yang penuh makna yang menganalisis peristiwa, fenomena dan sebagainya.

Setelah mengkaji beberapa gagasan mengenai defenisi penelitian kualitatif oleh beberapa ahli di atas, maka untuk kepentingan dunia pendidikan dapatlah disintesis bahwa pendekatan penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian

T. Bahagia Kesuma, 2016

PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL MENGENAI CAGAR BUDAYA KESULTANAN ACEH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH BAGI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan, yang dilakukan pada kondisi alamiah dan di mana data yang terkumpul merupakan berbentuk kata-kata atau gambar sehingga lebih bersifat deskriptif dalam pengolahan datanya nanti, kemudian dari sifat deskriptif tersebut peneliti membuat gambaran yang kompleks secara menyeluruh dalam mendeskripsikan, menganalisis, serta memahami fenomena, peristiwa, serta masalah sosial yang ditemukan di objek penelitian agar memperoleh makna. Dapat disimpulkan juga bahwa penelitian kualitatif berlatar alamiah, data bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil yang di dapatkan dari penelitian dan peneliti sangat berperan penting dalam proses penelitian. Penggunaan metode naturalistik inkuiri sangatlah tepat karena peneliti ingin melihat situasi apa adanya dalam implementasian pembelajaran sejarah lokal oleh guru mitra yang menekankan kepada kesadaran sejarah melalui Cagar Budaya Kesultanan Aceh. Selain itu peneliti ingin melihat situasi pembelajaran sejarah lokal yang diterapkan oleh guru dengan apa adanya, berdasarkan yang diperoleh oleh siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2013, hlm. 261-263) mengenai karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut “lingkungan alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, beragam sumber data, analisis data induktif, makna dari partisipan, rancangan yang berkembang, perspektif teoritis, bersifat penafsiran dan pandangan menyeluruh”.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa sebanyak 35 orang dan guru sejarah SMA Negeri 1 Banda Aceh sebanyak 1 orang. Alasan pemilihan dan penentu subjek ini dilakukan atas dasar pemikiran bahwa sekolah ini berada di Kota Banda Aceh yang merupakan daerah sekitar Cagar Budaya peninggalan Kesultanan Aceh. Hal lain didukung bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran sejarah lokal yang dapat memperoleh data dalam menggali kesadaran sejarah dari siswa melalui pembelajaran sejarah lokal. Jadi sangat cocok terhadap konsentrasi penelitian yang ingin mengetahui bagaimana kesadaran sejarah siswa ini dalam mengenang kejayaan Kesultanan Aceh di masa lalu dan kenyataan saat ini yang dipahami oleh siswa.

b. Lokasi

Adapun lokasi penelitian ini terdiri dari dua lokasi yaitu :

1. Cagar Budaya yang merupakan peninggalan dari Kesultanan Aceh yang terdapat di Kota Banda Aceh terutama yang berupa bangunan dan makam bersejarah yang telah di data oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh dan Badan Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh seperti Mesjid Raya Baiturahman, Makam *Kandang Meuh*, *Kherkhof*, Makam Kandang XII, Gunongan, Pinto Khop, Makam Iskandar Muda, Pendopo dan lain-lain.
2. SMA Negeri 1 Banda Aceh, adalah lembaga pendidikan tingkat menengah atas umum formal berlokasi di Banda Aceh. Alasan penelitian di lokasi ini dikarenakan karena sekolah ini merupakan sekolah tertua di Banda Aceh dan merupakan sekolah favorit di Banda Aceh. Selain itu sekolah ini juga merupakan sebuah Cagar Budaya dan terletak di sekitar Cagar Budaya Kesultanan Aceh.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data merupakan salah satu langkah utama didalam melakukan sebuah penelitian, hal ini disebabkan karena tujuan utama penelitian tersebut adalah untuk memperoleh data dari informan. Menurut Creswell (2013, hlm. 264) “Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif, yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan partisipan”. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri atau sering disebut *key instrument*. Berkualitasnya sebuah penelitian kualitatif tergantung di *key instrument* itu sendiri. *Key instrument* dalam penelitian kualitatif sangatlah penting oleh karena itu peneliti yang juga sering disebut *human instrument* ini harus dapat memiliki pemahaman yang kompleks dan baik terhadap penelitiannya.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (*human instrument*), seorang peneliti harus mempunyai pengetahuan teori yang luas, hal ini disebabkan karena peneliti mampu untuk menganalisis, memotret, bertanya serta dapat merenkonstruksikan persoalan yang diteliti olehnya sehingga dapat lebih

dipahami dan menjawab pertanyaan rumusan masalah. Ungkapan ini dikuatkan oleh Nasution dalam Sugiyono, (2011, hlm. 223) yang menyatakan:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif sangat fleksibel dan selalu berkembang sepanjang penelitian itu berlangsung, oleh karena itu peneliti yang merupakan instrumen utama dalam penelitian ini selalu mengeluarkan solusi-solusi yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian. Hal ini disebabkan juga karena selama penelitian selalu berkembang temuan-temuan baru ataupun kendala yang menghambat penelitiannya.

Posisi peneliti sebagai *human instrument* bisa dipahami sebagai sebuah alat yang mampu mengungkapkan fakta-fakta dalam penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data, memilah data, menganalisis dan menafsirkan data sampai menjadi sebuah kesimpulan penelitian. Peneliti mungkin saja akan mengalami kendala dan rintangan dalam penelitiannya, oleh karena itu peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjawab hal yang ingin diketahui secara mendalam oleh peneliti.

Adapun teknik pengumpulan data yang observasi, dokumentasi dan wawancara hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Satori dan Komariah (2011, hlm 146) menyatakan bahwa:

Di dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Adapun teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian sangatlah penting karena tujuan utama dalam penelitian itu adalah mendapatkan data. Pada penelitian

ini peneliti melakukan teknik penelitian dengan menggunakan ketiga cara tersebut untuk memperoleh data yang mendalam dan kompleks. Hal lain yang menguatkan diungkapkan oleh Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman dalam Satori dan Komariah, (2011, hlm. 146) menyatakan bahwa “*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*”. Dari pernyataan tersebut dikatakan di dalam penelitian kualitatif metode mendasar yang diandalkan dalam pengumpulan datanya yakni pengamatan berperan serta, pengamatan secara langsung, wawancara secara mendalam, serta dokumentasi. Teknik inilah yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan untuk menjawab rumusan masalah yang telah di jabarkan di BAB I.

Sedangkan menurut Creswell (2013, hlm. 272) menyatakan bahwa “Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari empat tipe dasar yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan audio visual”. Agar mendapatkan data yang komprehensif. Tahap pertama adalah tahap pengumpulan data. Jenis data yang dikumpulkan untuk menyelesaikan penelitian ini dapat di uraikan sebagaimana berikut:

a. Observasi

Dalam penelitian kualitatif ini observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipatif. Berkaitan dengan Sugiyono mengatakan bahwa observasi partisipatif dalam lembaga pendidikan (2014, hlm. 310) “Peneliti dapat mengamati bagaimana perilaku guru dan murid dalam pembelajaran, bagaimana semangat belajar murid”. Selanjutnya Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 310) mengatakan bahwa “*In participant observation, the researcher observes what people do listen to what they say, and participates in their activities*”. Dengan kata lain bahwa dalam observasi partisipatif ini yang dilakukan peneliti adalah mengamati apa yang dilakukan orang, mendengarkan apa yang menjadi objek ucapan dan berpartisipasi dalam kegiatan mereka (proses kegiatan belajar mengajar). Selanjutnya Creswell (2013, hlm. 272) menjelaskan mengenai beberapa pendekatan pengumpulan data dalam observasi sebagai berikut

T. Bahagia Kesuma, 2016

PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL MENGENAI CAGAR BUDAYA KESULTANAN ACEH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH BAGI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Mengumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai partisipan;
2. Mengumpulkan data lapangan dengan berbagai sebagai *observer*;
3. Mengumpulkan data lapangan dengan lebih banyak berperan sebagai partisipan ketimbang *observer*;
4. Mengumpulkan data lapangan dengan lebih banyak berperan sebagai *observer* ketimbang partisipan, dan
5. Mengumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai *outsider* (orang luar) terlebih dahulu, kemudian mulai masuk ke dalam setting penelitian sebagai *insider* (orang dalam).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dengan melibatkan diri dalam pembelajaran sejarah yang sedang terlaksana di kelas X MIA 4 SMA Negeri 1 Banda Aceh. Data yang terkumpul melalui observasi diperoleh melalui sumber belajar yaitu dari siswa dan guru. Peneliti melakukan observasi ke kelas X MIA 4 bertepatan pada berlangsungnya pelajaran sejarah dalam beberapa kali pertemuan. Peneliti mencatat berbagai hal yang ditemukan seperti metode guru dan strategi guru dalam mengajar, sikap siswa dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan (*field note*). Observasi yang dilakukan penelitian ini dengan tujuan mendapatkan data tentang apresiasi siswa terhadap pembelajaran sejarah lokal berkaitan tentang kesadaran sejarah siswa berkaitan Cagar Budaya peninggalan Kesultanan Aceh. Selanjutnya dapat melihat kegiatan proses pelaksanaan pembelajaran yang terjadi apa adanya, baik kegiatan siswa maupun guru dalam proses pembelajaran. Tujuan dari observasi lainnya yaitu mengetahui hasil yang diperoleh oleh siswa, hasil observasi dapat dilihat dari hasil test yang diberikan guru kepada siswa. Selanjutnya tujuan dari observasi dilakukan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran sejarah lokal di kelas yang nantinya diharapkan peneliti dapat memberikan solusi dari observasi kendala tersebut.

Menurut Cresswell (2013, hlm. 267) observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah “Observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian”. Pada saat melakukan penelitian di lapangan peneliti melakukan observasi kepada subjek penelitian yaitu siswa kelas X MIA 4 SMA Negeri 1 Banda

Aceh. Adapun hal yang di observasi pada penelitian ini untuk menjawab masalah penelitian meliputi berbagai hal di bawah ini yaitu:

- Pengamatan terhadap pemahaman kesadaran sejarah para siswa SMA Negeri 1 terhadap Cagar Budaya Kesultanan Aceh.
- Pengamatan terhadap proses pembelajaran sejarah lokal SMA Negeri 1 mengenai Cagar Budaya Kesultanan Aceh.
- Pengamatan terhadap hasil-hasil yang dicapai di SMA Negeri 1 dalam apresiasinya terhadap Cagar Budaya Kesultanan Aceh.
- Pengamatan terhadap kendala dan solusi yang dihadapi guru terhadap pembelajaran sejarah lokal tentang Cagar Budaya Kesultanan Aceh di SMA Negeri 1 Banda Aceh

Dalam kegiatan observasi melakukan pengamatan langsung terhadap rangkaian proses pembelajaran yang terjadi di kelas X MIA 4 SMAN 1 Banda Aceh pada Rabu, pertemuan pertama tanggal 18 Maret 2015, Guru menjelaskan dari awal berdirinya Kesultanan Aceh, nama raja raja yang pernah memimpin Kesultanan Aceh dan lain lain. Pertemuan awal materi tentang Kesultanan Aceh ini melihat proses pembelajaran guru mengenalkan Sejarah Kesultanan Aceh kepada siswa melalui materi tentang Kesultanan Aceh yang berada di sekitar lingkungan siswa.

Pertemuan kedua pada tanggal 25 Maret 2015 guru mengajak siswa untuk melakukan kunjungan ke beberapa Cagar Budaya yang berada di lingkungan siswa di Kota Banda Aceh.

Pertemuan ke tiga adalah Rabu, 1 April 2015 pukul 08.50. ini peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan aktifitas pembelajaran di kelas. Guru menjelaskan menggunakan metode *Picture to Picture* dalam proses pembelajaran. Peneliti juga mengamati kegiatan dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran ketika guru menjelaskan mengenai materi kesadaran sejarah berkaitan dengan Cagar Budaya Kesultanan Aceh yang berada di sekitar siswa dan diadakan diskusi tentang Cagar Budaya Kesultanan Aceh. Dalam tahapan ini dilihat bagaimana kegiatan diskusi yang dilakukan siswa terhadap materi tersebut. Dilihat dari dialog siswa dengan teman sekelompoknya.

T. Bahagia Kesuma, 2016

PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL MENGENAI CAGAR BUDAYA KESULTANAN ACEH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH BAGI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada pertemuan selanjutnya tanggal Rabu, 8 April 2015, menjelaskan tentang hasil diskusi kemarin dan memberikan tugas lanjutan *picture and picture* menunjukkan photo photo dari agar budaya yang terdapat di sekeliling mereka, di Kota Banda Aceh. Pada tahapan ini diberikan tugas kepada siswa untuk menjelaskan dari gambar-gambar yang terdapat di lembar kerja siswa.

Pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (penelitian) peneliti menggunakan kamera digital untuk merekam proses pembelajaran, hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti untuk melihat apa saja yang terjadi dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat dilihat kembali berulang-ulang setelah penelitian berlangsung sehingga data yang di dapatkan akan lebih akurat. Berkaitan dengan hasil-hasil yang di capai, peneliti memperoleh tugas-tugas yang di berikan oleh guru terhadap siswa.

b. Wawancara

Selain observasi, peneliti menggunakan wawancara secara langsung kepada siswa kelas X MIA 4 dan guru sejarah SMA Negeri 1 Banda Aceh . Denzim & Lincoln (2011, hlm. 2) mengatakan “Wawancara merupakan sebuah percakapan-seni mengajukan pertanyaan dan menyimak”. Beberapa definisi wawancara lain yaitu “Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara atau penanya dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* atau panduan wawancara” (Nasir, 1999, hlm. 234). Hal ini dikuatkan oleh Arikunto (2002, hlm. 132) “Wawancara adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi yang di wawancara”. Selanjutnya Sarosa (2012, hlm. 45) mengatakan bahwa “Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks”. Selanjutnya (Fontana & Frey dalam Denzin & Lincoln, 2011, hlm. 60) “Wawancara bukan semata-mata pertukaran netral pengajuan pertanyaan dan pemberian jawaban. Dua (atau lebih) orang terlibat dalam proses ini, dan pertukaran keduanya mengantar pada penciptaan sebuah upaya kolaboratif”. Menurut Esterberg

T. Bahagia Kesuma, 2016

PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL MENGENAI CAGAR BUDAYA KESULTANAN ACEH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH BAGI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam Sugiyono (2011, hlm. 231) mendefinisikan wawancara atau interview sebagai: *“a meeting of two person to exchange information and idea throung question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Ungkapan tersebut dapat di artikan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pengertian lain wawancara yang sangat sederhana dikemukakan oleh Moleong (2010, hlm 186) “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Berkaitan dengan fungsi dari wawancara dikemukakan oleh Leddy dan Ormrod yang dikutip Sarosa (2012, hlm. 45) yaitu “Dengan wawancara peneliti dapat memperoleh banyak data yang berguna bagi penelitiannya”.

Alasan pemilihan wawancara sebagai sebuah sumber pengumpulan data karena menurut peneliti sangatlah cocok untuk memperoleh data yang komprehensif berkaitan apa saja yang ingin di ketahui. Seperti yang dikemukakan oleh (Fontana & Frey (dalam Denzin & Lincoln, 2011, hlm. 62) “ Wawancara merupakan salah satu cara yang paling lazim dan kuat yang menjadi sarana kita untuk mencoba memahami sesama kita”. Selanjutnya di dukung oleh ungkapan Perakyla (dalam Denzin & Lincoln, 2011, hlm. 248) “Sebagian besar penelitian kualitatif besar kemungkinan didasarkan pada wawancara. Ada alasan-alasan bagus untuk fakta ini. Dengan menggunakan wawancara peneliti bisa menjangkau bidang-bidang realita yang tetap tidak bisa diakses dengan menempuh cara-cara lainnya”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dan fungsi dari wawancara di atas, peneliti melakukan wawancara kepada nara sumber atau informan yang di anggap peneliti mampu menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dibuat. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini antara lain guru dan siswa X MIA 4 SMAN 1 Banda Aceh. Wawancara dilakukan untuk menelusuri apresiasi pemahaman siswa terhadap Cagar Budaya Kesultanan Aceh yang berada di lingkungan mereka sehari-hari dan sering mereka lalui ketika beraktifitas. Sedangkan kepada guru mata

T. Bahagia Kesuma, 2016

PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL MENGENAI CAGAR BUDAYA KESULTANAN ACEH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH BAGI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelajaran sejarah, peneliti melakukan wawancara berkaitan dengan hal proses pembelajaran dan kendala pembelajaran sejarah lokal di SMAN 1 Banda Aceh khususnya kelas X MIA 4. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui lebih dalam hal apa yang sangat mendasari dari guru merasa penting mengajarkan pembelajaran sejarah lokal berkaitan dengan materi peninggalan Kesultanan Aceh. Wawancara tersebut untuk memperoleh data yang mendalam yang tidak bisa dilihat dengan teknik pengumpulan data lainnya seperti observasi, dokumentasi dan audio visual. Hal ini sependapat dengan yang dikatakan Sugiyono (2014, hlm. 316) mengatakan bahwa “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam”. Ada beberapa hal yang harus di perhatikan oleh peneliti dalam wawancara menurut Sarosa (2012) yaitu :

- a. Wawancara dilaksanakan oleh peneliti berdasarkan pada apa yang diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara;
- b. Wawancara bersifat lebih personal daripada kuesioner. Wawancara membutuhkan kedekatan yang lebih mendalam antara peneliti dan partisipan yang diwawancarai;
- c. Peneliti bekerja langsung dan berhadapan dengan partisipan ;
- d. Peneliti memiliki kesempatan untuk menelusuri lebih jauh suatu topik dengan mengajukan pertanyaan tambahan. Wawancara sering memberikan berbagai data yang mendalam dan menarik di luar perkiraan awal peneliti;
- e. Wawancara biasanya lebih mudah bagi partisipan daripada mengisi kuesioner survey, terutama jika yang ditanyakan adalah opini dan persepsi pribadi;
- f. Wawancara memakan banyak waktu dan sumber daya lainnya. Keterbatasan waktu dan sumber daya harus diperhitungkan dengan baik dalam perencanaan. Wawancara tidak akan mencapai atau menyamai jangkauan kuesioner survey; dan
- g. Peneliti sebagai pewawancara adalah instrument penelitian. Peneliti harus mampu menyesuaikan diri dengan segala kemungkinan munculnya kondisi menyimpang atau berbeda dari rencana awal. (hlm. 46)

Pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa, dalam penelitian kualitatif , penggunaan wawancara sebagai salah satu hal yang sangat penting untuk mendapatkan informasi yang jelas dari partisipan, dalam hal ini siswa dan guru.

T. Bahagia Kesuma, 2016

PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL MENGENAI CAGAR BUDAYA KESULTANAN ACEH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH BAGI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan menggunakan wawancara, peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih rinci dari apa yang masih peneliti ingin telusuri lebih mendalam terhadap suatu permasalahan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur kepada siswa dan guru, menurut Fontana & Frey (dalam Denzin & Lincoln, 2011, hlm. 71) “Wawancara tidak terstruktur bisa memberikan keluasan yang lebih besar daripada jenis-jenis wawancara lainnya. Pernyataan lain dikemukakan oleh Menurut Sarosa (2012, hlm. 47) penelitian semi terstruktur adalah

Kompromi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pemandu wawancara sebelum aktifitas wawancara dilaksanakan. Tidak seperti wawancara terstruktur yang kaku atau wawancara tidak terstruktur yang bebas, daftar topik dan pertanyaan pemandu biasanya berfungsi untuk memulai wawancara. Pewawancara perlu menelusuri lebih jauh suatu topik berdasarkan jawaban yang diberikan partisipan, urutan pertanyaan dan pembahasan tidak harus sama seperti pada panduan, semua tergantung pada jalannya wawancara.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam melakukan wawancara yang memperoleh hasil yang baik dan membantu peneliti dalam melihat hasil wawancaranya. Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, peneliti memiliki bukti dapat melalui bantuan alat yang diungkapkan oleh Sugiyono (2014) yaitu

1. Buku catatan : berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data;
2. *Tape recorder* : berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan *tape recorder* dalam wawancara perlu memberi tahu kepada informan apakah dibolehkan atau tidak, dan
3. *Camera* : untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto ini maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data. (hlm. 326)

Berdasarkan ungkapan tersebut, peneliti menggunakan seluruh alat yang dapat dijadikan bukti dalam hasil penelitian nanti. Buku catatan di gunakan untuk menulis hal apa saja yang dirasa penting oleh peneliti ketika mewawancarai siswa. Penggunaan *tape recorder* diganti dengan penggunaan perekam HP. Penggunaan kamera untuk melakukan dokumentasi photo ketika pelaksanaan wawancara kepada

T. Bahagia Kesuma, 2016

PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL MENGENAI CAGAR BUDAYA KESULTANAN ACEH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH BAGI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

informan. Selain itu penggunaan alat tersebut dalam wawancara, sangat membantu kepada peneliti apabila peneliti lupa apa saja yang diungkapkan oleh informan ketika wawancara berlangsung.

Berkaitan dengan penelitian ini peneliti melaksanakan proses wawancara untuk mendalami sejauh mana kesadaran sejarah siswa di SMA Negeri Banda Aceh dalam memahami pemahaman berkaitan Cagar Budaya Kesultanan Aceh dan permasalahan penelitian lainnya seperti proses pembelajaran, hasil yang diperoleh, kendala dan solusi pada pembelajaran sejarah lokal.

Wawancara terhadap siswa berkaitan dengan point-point sebagai berikut

1. Bagaimana pemahaman siswa dalam memahami Cagar Budaya Kesultanan Aceh?
 - Arti peninggalan ini untuk anda?
 - Apakah yang dimaksud dengan Cagar Budaya?
 - Apa syarat dijadikan sebagai Cagar Budaya?
 - Apakah anda memahami bahwa di sekitar anda terdapat banyak situs Kesultanan Aceh?
 - Sebutkan Cagar Budaya Kesultanan Aceh yang anda ketahui?
 - Bentuk Penghargaan anda yang diberikan kepada tempat tersebut?
 - Berapa kali pergi ketempat tersebut dan dengan siapa?
 - Dalam rangka apa anda ke tempat tersebut?
 - Bagaimana kondisi Cagar Budaya tersebut kini?
2. Bagaimana proses pembelajaran sejarah lokal SMA Negeri 1 mengenai Cagar Budaya Kesultanan Aceh ?
 - Apa yang dimaksud Pembelajaran Sejarah Lokal?
 - Sebelum mempelajari materi di dalam kelas, pengetahuan apa yang anda miliki tentang Cagar Budaya Kesultanan Aceh?
 - Apa yang dimaksud Pembelajaran Sejarah Lokal?
 - Sebelum mempelajari materi di dalam kelas, pengetahuan apa yang anda miliki tentang Cagar Budaya Kesultanan Aceh?

- Seberapa penting materi tentang Cagar Budaya Kesultanan Aceh di dalam kelas?
3. Bagaimana hasil-hasil yang dicapai di SMA Negeri 1 dalam apresiasinya terhadap Cagar Budaya Kesultanan Aceh?
 - Apa yang anda dapatkan dalam Pembelajaran Sejarah Lokal tentang Cagar Budaya Kesultanan Aceh?
 4. Bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi guru terhadap pembelajaran tentang Cagar Budaya Kesultanan Aceh di SMA Negeri 1 Banda Aceh?
 - Kendala dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Cagar Budaya Kesultanan Aceh menurut Anda?
 - Solusi anda dalam memecahkan kendala tersebut?

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data lain yang digunakan peneliti yaitu dokumentasi. Studi dokumensi dalam penelitian ini difokuskan pada dokumen-dokumen berbentuk silabus kelas X, RPP, materi yang digunakan pada KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dan dokumentasi proses pembelajaran sejarah, tugas siswa, photo-photo kegiatan KBM, Laserda. Dokumentasi digunakan untuk menjaring data di dalam dokumen-dokumen tertulis. Penggunaan studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif ini bermaksud adalah sebagai pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara yang juga dilakukan oleh peneliti.

Pengertian studi dokumentasi menurut Satori dan Komariah (2011, hlm. 149) yaitu “Mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian”. Ungkapan tersebut memberikan pemahaman bahwa dengan penggunaan studi dokumentasi dapat memberikan sebuah penguatan terhadap yang telah ditemukan dengan teknik penggunaan wawancara dan observasi sehingga data yang ditemukan semakin terpercaya. Dokumentasi menurut Sarosa (2012, hlm. 61) yaitu “Dokumen adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. Dokumen yang dimaksud adalah segala catatan

baik berbentuk catatan dalam kertas (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*). Dokumen dapat berupa buku, artikel media masa, catatan harian, manifesto, undang-undang, notulen, blog, halaman, web, foto dan lainnya”. Pengertian lainnya berkaitan dokumentasi dijelaskan oleh Sugiyono (2011, hlm. 240) menyatakan bahwa “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Salah satu fungsi lain teknik pengumpulan dokumen ini adalah untuk melengkapi data dari yang tidak dapat dari hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti akan dapat menelaah lebih lanjut terhadap tema tersebut.

Adapun studi dokumentasi yang ingin dikumpulkan melalui penelitian ini meliputi:

- a. Mengumpulkan berbagai dokumen, foto atau bentuk lainnya yang berhubungan dengan yang bisa mencerminkan pemahaman kesadaran sejarah mengenai Cagar Budaya Kesultanan Aceh siswa X MIA 4 SMA Negeri 1 Banda Aceh.
- b. Mengumpulkan berbagai dokumen, foto atau bentuk lainnya yang berhubungan proses pembelajaran sejarah lokal SMA Negeri 1 mengenai Cagar Budaya Kesultanan Aceh.
- c. Mengumpulkan berbagai dokumen, foto atau bentuk lainnya yang berhubungan dengan hasil-hasil yang dicapai di SMA Negeri 1 dalam apresiasinya terhadap Cagar Budaya Kesultanan Aceh.
- d. Mengumpulkan berbagai dokumen, foto atau bentuk lainnya yang berhubungan dengan kendala dan solusi yang dihadapi guru terhadap pembelajaran tentang Cagar Budaya Kesultanan Aceh di SMA Negeri 1 Banda Aceh.

D. Teknik Analisis Data

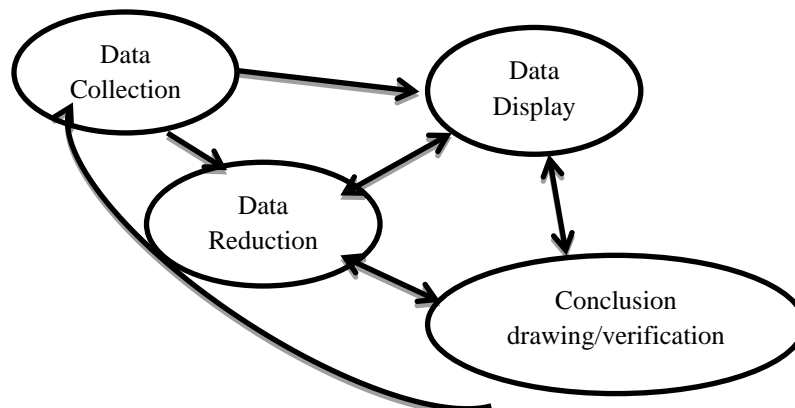
Setelah data terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti melakukan analisis data agar memperoleh data yang dibutuhkan dan valid. Pendekatan penelitian kualitatif menggunakan analisis data yang bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini,

T. Bahagia Kesuma, 2016

PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL MENGENAI CAGAR BUDAYA KESULTANAN ACEH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH BAGI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan analisis data kualitatif model interaktif menurut Miles & Huberman (2014, hlm. 16-17) yang terdiri dari 3 jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu 1. Reduksi data, 2. Penyajian data, 3. Menarik kesimpulan/Verifikasi. Aktivitas dalam analisis data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi terhadap data “kasar” yang di peroleh dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang bertujuan untuk menajamkan, mengelompokkan, memfokuskan, pembuangan yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data untuk memperoleh kesimpulan final. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dalam suatu kesatuan bentuk yang disederhanakan, selektif dalam konfigurasi yang mudah dipakai sehingga memberi kemungkinan adanya pengambilan keputusan. Setelah data tersajikan secara baik dan terorganisasi maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahapan dari analisis data ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan. 3.1. Model Interaktif dalam Analisis Data Miles & Huberman

Adapun komponen-komponen dalam analisis data dapat di jelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Seperti yang dikemukakan oleh Miles & Huberman, komponen dalam analisis data yaitu reduksi data. Menurut Miles & Huberman (2014. hlm. 16) mengatakan bahwa

“Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul

T. Bahagia Kesuma, 2016

PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL MENGENAI CAGAR BUDAYA KESULTANAN ACEH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH BAGI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Tahapan reduksi data menurut Sugiyono (2014, hlm 337) yaitu “Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi”. Sedangkan berkaitan hal yang perlu diperhatikan dalam reduksi data dikemukakan oleh menurut Moleong (2010, hlm 288) yaitu

- a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian
- b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar supaya tetap dapat ditelusuri data / satuannya, berasal dari sumber mana.

Pada saat reduksi data peneliti bertugas untuk mendeskripsikan, mengkonstruksi, catatan lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Selama proses reduksi data peneliti dapat melanjutkan, meringkas, mengkode, menemukan tema, reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan sampai pada pelaporan penelitian selesai. Reduksi data merupakan yang menajamkan untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti. Reduksi data ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek permasalahan penelitian. Dengan cara melakukan pengelompokan tersebut maka peneliti menampilkan konstruksi data yang diperoleh. Pada saat tahapan reduksi data, hal yang harus dilakukan oleh peneliti adalah penelaahan kembali terhadap seluruh laporan dan catatan hasil laporan yang diperoleh di lapangan, seperti laporan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk melihat hubungan data-data yang diperoleh dengan permasalahan penelitian. Pada tahapan ini peneliti dapat merangkum, memilih hal-hal yang pokok yang dianggap penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek

permasalahan penelitian, memfokuskan data, pembuangan data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data untuk memperoleh kesimpulan final sebelum di lakukan sebuah penulisan karya ilmiah.

b. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data, menurut Miles & Huberman (2014. hlm. 17) mengatakan bahwa “Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan” Setelah apa yang kita dapatkan telah kita reduksikan, tugas selanjutnya disajikan atau ditampilkan (*display*) dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian. Penyajian data ini di maksudkan untuk menyimpulkan informasi secara konsisten. Penyajian data yang paling sering dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif tetapi ada juga yang disajikan dalam bentuk grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teks yang bersifat naratif seperti yang pada umumnya yang dilakukan dalam penelitian kualitatif. Display data ini berfungsi ketika peneliti mengambil sebuah kesimpulan nanti. Menurut Moleong (2010, hlm. 339), “Dengan menggunakan display data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut”. Dalam tahapan ini peneliti melakukan penyajian dan penyusunan dari hal-hal pokok yang telah dirangkum secara sistematis tersebut dalam bentuk teks atau narasi sesuai dengan aspek-aspek penelitian sehingga mempermudah peneliti memahami masalah yang terjadi di lapangan, mempermudah peneliti merencanakan kerja selanjutnya, serta memudahkan peneliti dalam pengambilan kesimpulan secara konsisten dari yang di dapatkan di lapangan.

c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan akan dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Sesuai dengan hakekat penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan bertahap. Pertama, menarik kesimpulan sementara atau tentatif, namun seiring dengan bertambahnya data maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Kedua, verifikasi data juga

T. Bahagia Kesuma, 2016

PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL MENGENAI CAGAR BUDAYA KESULTANAN ACEH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH BAGI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak lain yang ada keterkaitannya dengan penelitian, atau dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu dengan sumber-sumber lain. Akhirnya peneliti menarik kesimpulan akhir untuk mengungkap temuan-temuan penelitian ini.

Seperti yang diungkapkan oleh Miles & Huberman (2014. hlm. 19) mengatakan bahwa “ kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung”. Penarikan kesimpulan ini tidak lepas dari proses reduksi data dan display tadi yang berkaitan dengan permasalahan rumusan masalah yang diteliti oleh peneliti. Penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan permasalahan yang telah peneliti rumuskan sejak awal penelitian dan mungkin saja tidak. Padatahap penarikan kesimpulan atau verifikasi ini, setelah kita menyajikan dan menyusun data,pada tahapan ini peneliti kemudian mencari pola, tema, hubungan, persamaan untuk kemudian diambil suatu kesimpulan akhir untuk mengungkap temuan-temuan penelitian. Untuk penarikan sebuah kesimpulan tersebut harus dilakukan peneliti dengan cara bertahap. Pertama, peneliti membuat kesimpulan sementara yang bersifat tentatif sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif, namun seiring dengan lamanya penelitian dan semakin bertambahnya data maka harus dilakukan proses verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Kedua, verifikasi data yang dilakukan oleh peneliti harus meminta pertimbangan dari pihak-pihak lain yang ada keterkaitannya dengan penelitian, atau dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu dengan sumber-sumber lain. Setelah melakukan tahapan verifikasi inilah peneliti akan menghasilkan kesimpulan penelitian yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

E. Validasi Data

Data yang baik adalah data yang valid. Suatu data dikatakan valid jika data tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas merupakan salah satu syarat penting dalam pelaksanaan seluruh jenis penelitian. Keabsahan data penelitian diperlukan beberapa teknik pemeriksaan. Hal ini sangat penting karena apabila peneliti melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data penelitian secara cermat

T. Bahagia Kesuma, 2016

PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL MENGENAI CAGAR BUDAYA KESULTANAN ACEH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH BAGI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan tekun dapat membawa hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Moleong (2010, hlm. 324) yang membagi teknik pemeriksaan keabsahan data bahwa “Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Kemudian gagasan yang senada juga dikemukakan oleh Sugiyono (2011: hlm. 270) menyatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif pengujian keabsahan data meliputi uji “*credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas)”.

Sedangkan menurut Creswell (2013) terdapat 8 strategi validitas yang dapat digunakan yaitu

1. mentriangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut;
2. menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian;
3. membuat deskripsi yang kaya dan padat;
4. mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian;
5. menyajikan informasi “yang berbeda” atau “*negative*”;
6. memanfaatkan waktu yang relatif lama di lapangan;
7. melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti;
8. mengajak seorang auditor untuk *mereview* keseluruhan proyek penelitian. (hlm. 286-288)

Adapun penggunaan validitas yang digunakan peneliti dalam penelitian ini antara lain adalah

a. *Members Check*

Members check yaitu mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan dengan cara mengkonfirmasi dengan sumber data. Pelaksanaan *member-check* ini dilakukan pada saat penelitian berlangsung, dan sifatnya berkesinambungan. Artinya, setelah data diperoleh, langsung dibuat dalam bentuk transkrip, kemudian dikonfirmasi kepada responden penelitian untuk diperiksa kesesuaiannya, kemudian dilakukan modifikasi, perbaikan atau penyempurnaan sampai kebenarannya dapat dipercaya. Menurut Syamsuddin & Damaianti (2006,

hlm. 242) *member check* adalah memeriksa kembali keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi dan wawancara, apakah keterangan/informasi itu tidak berubah atau ajeg. Pada tahapan ini peneliti mengkonfirmasi kepada guru yang bersangkutan dengan penelitian ini.

Dalam tahap *member-check* dilakukan pemantapan informasi atau data penelitian yang telah terkumpul selama tahap eksplorasi atau studi lapangan, dengan demikian hasil penelitiannya dapat diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi. Dalam kaitan itu, data yang diperoleh melalui penggunaan teknik wawancara dibuat dalam bentuk transkrip. Demikian juga halnya dengan data yang diperoleh melalui penggunaan teknik studi dokumentasi, dan data yang diperoleh melalui teknik observasi dibuat dalam bentuk catatan-catatan lapangan. Kemudian, peneliti menunjukkannya kepada sumber data penelitian. Peneliti meminta mereka membaca dan memeriksa kesesuaian informasinya dengan apa yang telah dilakukan. Apabila ditemukan ada informasi yang tidak sesuai, maka peneliti harus segera berusaha memodifikasinya, apakah dengan cara menambah, mengurangi, atau bahkan menghilangkannya. Dalam proses ini, data atau informasi tentang seluruh pelaksanaan tindakan yang diperoleh peneliti dan mitra peneliti dikonfirmasi kebenarannya kepada guru kelas melalui diskusi balikan (refleksi kolaboratif) pada setiap akhir pelaksanaan tindakan dan pada akhir keseluruhan pelaksanaan tindakan. Proses *member-check* merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan dalam sebuah penelitian, karena yang dilaporkan dan ditulis oleh peneliti harus sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh sumber data.

b. Expert Opinion

Expert opinion yaitu pengecekan terakhir terhadap kesahihan temuan penelitian kepada para pakar yang profesional di bidang ini, yaitu pembimbing penelitian ini. Menurut Syamsuddin, A.R dan Damaianti, V.S (2006, hlm. 242) *expert opinion* adalah pakar atau ahli memeriksa semua tahapan penelitian dan akan memberi pendapat atau *judgment* terhadap permasalahan maupun langkah-langkah penelitian. Perbaikan, modifikasi atau perubahan yang dilakukan berdasarkan opini

T. Bahagia Kesuma, 2016

PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL MENGENAI CAGAR BUDAYA KESULTANAN ACEH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH BAGI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pakar akan memberikan validasi penelitian dan meningkatkan derajat kepercayaan. Pada tahap ini peneliti melakukan sebuah pengecekan terakhir dengan pembimbing.